

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan rangkaian usaha untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, diantara tujuannya adalah untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia dapat dicapai apabila pembangunan ekonominya berhasil. Pada masa sekarang pembangunan ekonomi mengalami banyak tantangan yang menimbulkan terhambatnya tujuan pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh. Hal ini juga berdampak terhadap pendapatan masyarakat. Rancangan pembangunan ekonomi dibuat untuk menambah dan memperbaiki proses pembangunan yang telah berjalan sampai saat ini. Proses pembangunan yang ada diharapkan mampu menaikkan tingkat pendapatan masyarakat untuk jangka panjang.

Sejalan dengan pernyataan diatas, bahwa fokus utama dalam pembangunan ekonomi adalah tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat salah satunya melalui peningkatan pendapatan nominal dan pendapatan riil masyarakat. Peningkatan pendapatan dapat dicapai dengan sebuah usaha yang nyata dalam mewujudkannya. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk badan usaha yang dapat menunjang kemakmuran dan kesejahteraan anggotanya. Seperti yang telah dijelaskan Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XIV pasal 33 bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial dan kemakmuran rakyat dapat dicapai dengan menjaga

keseimbangan dan kesatuan ekonomi nasional. Lembaga atau badan usaha yang mencerminkan tujuan tersebut dan sejalan dengan kesatuan ekonomi adalah koperasi.

Dalam pembentukan kesejahteraan di Indonesia koperasi berperan penting dalam terciptanya kesejahteraan masyarakat, karena koperasi merupakan suatu sistem sosio-ekonomi yang memiliki tujuan yang sama dan berusaha mewujudkannya secara bersama-sama sehingga tujuan koperasi dapat tercapai. Tujuan utama koperasi adalah untuk mempromosikan ekonomi anggotanya melalui peningkatan atau perbaikan kondisi ekonomi yang telah dan sedang dialami sehingga kesejahteraan anggota dapat tercapai.

Di dalam lingkup ekonomi, kesejahteraan biasanya ditampilkan di dalam variabel pendapatan. Artinya apabila pendapatan seseorang atau masyarakat meningkat maka kesejahteraannya dapat dikatakan meningkat juga, dengan asumsi fakto-faktor lain dianggap konstan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa koperasi mempunyai potensi dan andil yang besar dalam menopang pembangunan ekonomi nasional.

Gilarso (2003:89) mengungkapkan bahwa “Sebagai organisasi ekonomi, koperasi harus melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif dan terorganisasi dengan baik, untuk melakukan kegiatan tersebut maka koperasi memerlukan faktor produksi yang terdiri dari sumber utama yaitu alam, tenaga kerja, dan modal.” Ketiga faktor ini apabila dimanfaatkan dengan baik dan tepat guna serta sesuai dengan tugas pokok dan fungsi koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan anggota serta membangun tatanan perekonomian nasional. Koperasi harus

memberikan sumbangan peran nyata dan strategis dalam kegiatan proses produksi, beserta proses pengelolaan dan pemasarannya. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan koperasi merupakan langkah nyata untuk mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan pembangunan koperasi.

Dalam fungsi dan peran koperasi sebagaimana yang telah tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab III Pasal 4 dapat diambil kesimpulan bahwa ”koperasi merupakan lembaga ekonomi yang berupaya untuk membangun dan mengembangkan potensi ekonomi anggota secara khususnya dan masyarakat pada umumnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan mempertinggi kualitas kehidupan berdasarkan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi”. Meskipun demikian, pada realitanya tidak sedikit fungsi dan peran tersebut yang masih belum teraplikasikan dengan baik pada koperasi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan usaha koperasi perlu meningkatkan pendapatan pada tingkat tertentu sehingga manfaat ekonomi anggota dapat meningkat dan kesejahteraan anggota dapat tercapai. Bila hal ini berhasil tercapai, maka koperasi tersebut dapat dikatakan baik.

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 09 Tahun 2018 Bab 1 Pasal 1 ayat 36 tentang penyelenggaraan dan pembinaan perkoperasian, menyebutkan bahwa : “Koperasi Produsen adalah Koperasi yang menjalankan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan Anggota kepada Anggota dan masyarakat.”

Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan merupakan koperasi produsen yang beralamatkan di Jl. Raya Pangalengan NO. 340 Kec. Pangalengan Kab. Bandung Jawa Barat. Koperasi ini memiliki beberapa unit usaha diantaranya :

1. Unit Usaha PT. Susu KPBS Pangalengan (PT. SKP)

Fungsi dari unit usaha ini adalah sebagai tempat pengolahan susu dan produk turunan berbahan dasar susu, dimulai dari proses penerimaan susu dari anggota hingga dihasilkan susu yang siap untuk dikonsumsi atau diolah kembali.

2. Unit Usaha PT. BPR Bandung Kidul

Fungsi dari unit usaha ini adalah sebagai lembaga keuangan untuk menyimpan dan meminjam dana dan/atau solusi untuk masalah keuangan anggota KPBS Pangalengan.

Dari dua unit usaha ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi anggota sehingga kemakmuran dan kesejahteraan anggota dapat tercapai. Manfaat ekonomi langsung yaitu manfaat yang diperoleh anggota secara langsung pada saat terjadinya transaksi antara anggota dengan koperasi. Sedangkan manfaat ekonomi tidak langsung yaitu manfaat ekonomi yang diperoleh anggota pada akhir periode pelaporan keuangan atau pertanggungjawaban pengurus dan pengawas berupa Sisa Hasil Usaha (SHU) bagian anggota yang didistribusikan secara adil berdasarkan besarnya jasa masing-masing anggota.

Untuk dapat terus memberikan manfaat ekonomi bagi anggota koperasi harus memaksimalkan nilai aset yang dimiliki oleh koperasi. Dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi Bab VI dijelaskan bahwa “Aset adalah kekayaan yang dimiliki dan dikelola koperasi untuk menjalankan operasional usaha.” Komponen aset terbagi menjadi aset lancar dan aset tidak lancar.

Penggunaan aset dalam setiap kegiatan usaha koperasi harus dimanfaatkan secara efektif oleh koperasi. Efektivitas penggunaan aset untuk kegiatan usaha koperasi diharapkan mampu meningkatkan tingkat pengembalian yang menguntungkan bagi koperasi sehingga laba koperasi akan meningkat. Dari laba yang diperoleh maka akan dapat diukur efektivitas koperasi melalui perhitungan tingkat profitabilitas.

Dalam lingkup koperasi, profitabilitas merupakan kemampuan suatu koperasi untuk menghasilkan laba atau SHU selama periode tertentu dengan membandingkan antara laba atau SHU dengan aktiva atau modal koperasi. Dengan jumlah laba atau SHU yang diperoleh secara teratur dan kecenderungan yang meningkat merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai profitabilitas koperasi.

Salah satu alat ukur untuk mengetahui tingkat profitabilitas koperasi adalah *Return On Asset* (ROA). Kasmir (2010:117) menyatakan bahwa “*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.” Rasio ini dihitung

dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas aset maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pengembalian atas aset maka semakin rendah pula laba yang dihasilkan.

Dengan meningkatnya total aset serta efektifnya penggunaan aset sehingga meningkatnya perkembangan ROA dan sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka nilai manfaat yang didapatkan oleh anggota akan meningkat dengan perolehan *return* yang besar. Apabila hal ini tercapai, maka koperasi telah memberikan pelayanan yang memadai kepada anggota. Berikut ini disajikan perkembangan total aktiva, SHU Setelah Pajak dan *Return On Asset* (ROA) Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan :

Tabel 1.1
Perkembangan Total Aktiva, SHU Setelah Pajak, dan ROA Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Periode 2016-2020

Tahun	Total Aktiva (Rp)	N/T (%)	SHU (Rp)	N/T (%)	ROA
2016	103.964.745.559,69		1.377.718.687,60		1,33%
2017	130.081.812.069,37	20,08	1.544.575.967,78	10,80	1,19%
2018	136.307.627.597,81	4,57	1.606.073.952,29	3,83	1,18%
2019	146.606.930.960,80	7,03	1.764.608.896,35	8,98	1,20%
2020	163.892.150.425,56	10,55	1.825.698.678,24	3,35	1,11%

Sumber : Laporan RAT Periode 2016-2020, Diolah Kembali

Dari tabel 1.1 di atas, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan Total Aktiva pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan cenderung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2016 total Total Aktiva koperasi adalah sebesar Rp 103.964.745.559,69 kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 130.081.812.069,37 dengan persentase perkembangan sebesar 20,08%. Pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan

sebesar Rp 136.307.627.597,81 dengan persentase perkembangan sebesar 4,57%. Lalu pada tahun 2019 mengalami peningkatan juga sebesar Rp 146.606.930.960,80 dengan persentase perkembangan sebesar 7,03%. Dan pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 163.892.150.425,56 dengan persentase perkembangan sebesar 10,55%.

Tetapi jika dilihat dari tingkat perkembangan profitabilitas dengan menggunakan perhitungan *Return On Asset* (ROA) adalah fluktuatif tetapi cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu tertentu. Tahun 2016 tingkat pengembalian aset yang diperoleh sebesar 1,33%. Kemudian pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 1,19%. Tahun 2018 kembali terjadi penurunan menjadi 1,18%. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 1,20%. Dan pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 1,11%.

Jumingan (2014:229) mengungkapkan bahwa semakin tingginya rasio rentabilitas (profitabilitas) ini akan semakin baik. Dikutip juga dari Irham Fahmi (2017:68) bahwa semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Berikut ini adalah Standar *Return On Asset* (ROA) Koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Peningkatan Koperasi Award :

Tabel 1.2
Standar Return On Asset Koperasi

Komponen	Standar	Kriteria
<i>Return On Asset (ROA)</i>	$\geq 10\%$	Sangat Baik
	7% - <10%	Baik
	3% - <7%	Cukup Baik
	1% - 3%	Kurang Baik
	< 1%	Buruk

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/PER/M.KUKM/V/2006

Apabila mengacu pada standar di atas, maka *Return On Asset* pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 berada di posisi kurang baik. Hal ini disebabkan belum efektifnya penggunaan aset koperasi atau manajemen koperasi belum bisa memaksimalkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset untuk menghasilkan pendapatan bagi koperasi. Apabila dikaitkan dengan teori yang ada, disebutkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan total aset atau modal yang dimiliki koperasi maka pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. Akan tetapi yang terjadi pada KPBS Pangalengan bahwa pendapatan yang diperoleh belum sebanding dengan tingkat pertumbuhan total aset yang dimiliki koperasi.

Pada penelitian sebelumnya oleh Rahmad Azman (2018) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Koperasi Inspeksi Pendidikan Agama Islam (KPRI-KIPAS) dengan judul “Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aset Terhadap *Return On Asset (ROA)*”. Dari hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa efektivitas penggunaan aset dengan rasio perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, dan perputaran aktiva (aset) mengalami

penurunan efektivitas kecuali pada perputaran persediaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa koperasi belum mampu memanfaatkan total aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Rendahnya *return on asset* (ROA) disebabkan karena profit margin yang setiap tahunnya mengalami naik dan turun tetapi tidak diimbangi oleh total aktiva yang cenderung mengalami naik turun.

Manajemen koperasi dapat mengelola asetnya berdasarkan atas unsur-unsur modal kerja di komponen kas, piutang dan persediaan sehingga manajemen koperasi dapat merencanakan rancangan kerja pada periode selanjutnya dengan lebih optimal dan diharapkan mampu meningkatkan pelayanan terhadap anggota koperasi.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui tentang eksplanasi dari pengaruh efektivitas penggunaan aset yang dimiliki koperasi terhadap perolehan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) serta besarnya manfaat ekonomi dan non ekonomi yang diperoleh oleh anggota koperasi. Atas dasar itu, judul yang ditetapkan untuk melakukan penelitian ini adalah **“Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aset Terhadap Profitabilitas”** studi kasus pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang akan diselesaikan yaitu :

1. Bagaimana perkembangan efektivitas penggunaan aset pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan?

2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya profitabilitas (*Return On Asset*) pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan?
3. Sejauhmana pengaruh efektivitas penggunaan aset terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) yang diperoleh Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan?
4. Bagaimana manfaat ekonomi dan manfaat non ekonomi yang diperoleh anggota pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh efektivitas penggunaan aset terhadap profitabilitas pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perkembangan efektivitas penggunaan aset pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya profitabilitas (*Return On Asset*) pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
3. Pengaruh efektivitas penggunaan aset terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) yang diperoleh Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
4. Manfaat ekonomi dan manfaat non ekonomi yang diperoleh anggota pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dari suatu fenomena yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan serta berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber informasi yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dari aspek praktis ini berguna bagi :

a. Koperasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi manajemen koperasi untuk dapat meningkatkan kinerja koperasi. Selain itu, juga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam pengambilan keputusan serta menentukan kebijakan terkait dengan masalah yang diteliti.

b. Institusi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan perbendaharaan referensi penelitian yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan aset serta berguna untuk mahasiswa tingkat selanjutnya.